BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan mengemukakan tentang strategi Humas museum geologi melalui pameran keliling dalam upaya pemenuhan informasi pelajar di kota Bandung. Untuk mengupas strategi ini peneliti lakukan melalui metode deskriptif dengan penggunaan pendekatan kualititatif sebagai cara untuk menganalisa dan membahas data yang diperoleh.

Dalam hal ini strategi yang digunakan oleh humas Museum Geologi di titik beratkan pada proses pembuatan strategi tersebut yang dikaji melalui 4 faktor yaitu*; fact finding, planning, communicating, evaluating*. Keempat hal tersebut dilakukan oleh divisi yang telah menjalankan fungsi humas di Museum Geologi yakni divisi pelayanan, dan divisi pelayanan ini penulis telah melakukan wawancara secara mendalam pada tiga personil dari divisi pelayanan. Dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para informan dalam wawancara ini ialah mengenai keempat proses kerja PR mengenai strategi yakni pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan *fact finding, planning, communicating, evaluating*.

Peneliti melakukan wawancara dengan ketiga informan, di Museum Geologi, pada hari yang berlainan, dengan menyesuaikan waktu yang tersedia dari para informan dengan maksud agar tidak mengganggu jam kerja dari para informan. Setelah para informan mengijinkan untuk wawancara, penelitipun mulai

melakukan wawancara mendalam dengan ketiga informan. Secara garis besar pada bab ini, yang akan peneliti jelaskan adalah :

1. Data narasumber /informan penelitian

   Pada poin ini peneliti akan menceritakan bagaimana proses peneliti dalam mendapatkan ketiga informna tersebut sehingga ada dalam penelitian ini dan mendeskripsikan siapa saja para informan tersebut.

2. Hasl penelitian

   Pada poin ini, peneliti mendeskripsikan seperti apa hasil penelitian yang peneliti dapatkan selama melakukan pnelitian dengan para informan yang menjadi narasumbernya.

3. Pembahasan

   Pada poin terakhir ini, peneliti akan menganalisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan mencocokannya dengan teori yang ada pada bab 2 skripsi ini.

Untuk lebih jelasnya ketiga poin di atas akan dijabarkan sebagai berikut :

4.1 Data Informan

4.1.1 Proses Pencarian Informan

Sebelumnya peneliti ingin mennjelaskan bagaimana perjalanan serta proses hingga peneliti mendapatkan tiga nama dari divisi pelayanan untuk

dijadikan informan dalam penelitian ini, selain karena judul dari penelitian ini menyangkut strategi hubungan masyarakat dari instansi terkait, juga karena peneliti juga telah mengenal para informan cukup lama seiring dengan pelaksanaan PKL yang peneliti lakukan pada tahun 2010 lalu.

Saat peneliti melakukan PKL di Museum Geologi, peneliti banyak dibantu oleh ketiga informan ini dalam menyelesaikan pekerjaan dan laporan PKL yang menjadi tugas peneliti dalam menyelesaikan PKL, selain mendapatkan bantuan, peneliti juga mendapatkan banyak masukan dan ilmu dari para informan tersebut tentang praktek kehumasan secara nyata di sebuah organisasi, khususnya dalam sebuah instansi yang kegiatan Humas dalam instansi tersebut belum *state of being*, dalam tiap kesempatan diskusi yang ada peneliti melihat bahwa ketiga informan tersebut mampu memberikan pemahaman yang baik pada peneliti dan atas pertimbangan itulah peneliti memutuskan untuk memilih ketiga informan tersebut karena kompeten di bidangnya masing-masing, dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan pameran yang dilakukan oleh Museum Geologi yang dimana kegiatan ini berhubungan dengan judul yang peneliti angkat.

Berikut adalah daftar Informan yang peneliti buat dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Daftar Informan

NO	Nama	Jabatan	Tanggal lahir	Lama Bekerja
1	Awan Gunawan	Kepala Bagian Informasi dan Pelayanan/ Humas	8 Desember 1967	1989-sekarang (2011)

		Museum Geologi		
2	Lutfi Dzulkifli S.I.Kom	Tim Pemandu Museum Geologi	17 Oktober 1984	2008-sekarang (2011)
3	Danang P Hadiputro S.I.Kom	Tim Pemandu Museum Geologi	18 April 1982	2008-sekarang (2011)

Sumber : Data peneliti

4.1.2 Profil Informan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan dari divisi terkait untuk mendapatkan data yang mumpuni agar dapat diolah kemudian oleh peneliti dalam memaparkan hasil penelitian, dan mereka yang berada dalam tabel 4.1 adalah para informan dari penelitian ini, dengan deskripsi sebagai berikut :

1. Data Informan Pertama Bpk. Awan Gunawan.

Bapak Awan Gunawan adalah pejabat di Bagian Informasi dan Pelayanan Museum Geologi yang sering disebut juga sebagai Humas dari Museum Geologi, meskipun museum tersebut belum memiliki Humas yang *state of being* dalam pengolahan kerjanya, namun ketika ada sesuatu hal yang harus menghadirkan pejabat Humas ditengah-tengahnya maka pak Awan lah yang ditunjuk. Bapak yang memiliki berbagai macam hobi olaharaga ini lahir pada tanggal 8 Desember 1967 di kota Bandung.

Sejak kecil beliau menghabiskan waktu dan masa sekolahnya di kota ini hingga akhirnya pada tahun 1989 beliau berkerja di Museum Geologi dan pada perjalanan karirnya, di tahun 2009 beliau di angkat menjadi pejabat yang

menduduki posisi penting pada instansi yang terlibat dengan publik seperti museum ini, yaitu menjadi pejabat Bagian Informasi dan Pelayanan atau lebih dikenal oleh lingkungan sekitar Museum sebagai Humas Museum Geologi. Di usianya yang tergolong masih muda yakni 44 Tahun (2011) beliau telah menjabat posisi yang cukup tinggi dan memiliki tugas utama sebagai jembatan penghubung antara pengunjung atau calon pengunjung dengan manajerial Museum Geologi, beliau pula memiliki wewenang untuk menyampaikan tiap kegiatan seperti event-event kehumasan yang akan dilakukan kepada manajemen Museum Geologi untuk disetujui. Semua tanggung jawab tersebut beliau lakukan dengan senang hati apalagi dengan hobi olahraga yang beliau gemari, pekerjaan yang membutuhkan keaktifan ini menjadi menyenangkan.

Kepribadian yang ramah dan bersahabat sangat penulis rasakan saat berinteraksi dengan pemiliki satu istri dan 2 orang putri ini, terkadang penulis juga selalu diajak untuk sama-sama menekuni hobi-hobi yang ia gemari, sambutan hangatpun sering penulis dapatkan apabila penulis berkunjung ke museum saat hendak mengumpulkan data untuk memenuhi materi penyusunan skripsi, dalam tiap kunjungan beliau selalu memberikan motivasi kepada penulis agar bersemangat dan untuk selalu berjuang mendapatkan apa yang diinginkan agar dapat mengail kesenangan di akhir proses perjalanan.

2. Data Informan kedua, Lutfi Dzulkifli S.Ikom

Lutfi Dzulkifli, atau yang akrab penulis panggil kak Lutfi ini merupakan partner setia dari Danang P Hadipotro (informan ketiga peneliti) yang juga

berkerja dalam tim pemandu Museum Geologi, motto hidup yang ia pegang teguh adalah *love what you do and do what you love,* motto ini cukup menggambarkan bahwa beliau sangat mencintai pekerjaannya, pria yang lahir pada 17 Oktober 27 tahun yang lalu ini (1984) juga merupakan pegawai dari tim pemandu divisi pelayanan dan informasi Humas Museum Gelogi dan akrab dengan pejabat Humas Museum Geologi baik di dalam maupun di luar kantor sehingga mampu bekerja sama dengan baik dalam merencanakan setiap kegiatan yang berhubungan dengan profesi Humas di Museum Geologi.

Pria yang juga memiliki bisnis di bidang jasa ini pun adalah lulusan yang sama dengan informan ketiga peneliti yaitu mas Danang, Keduanya memang berasal dari universitas yang sama, dengan jurusan yang sama, dan tahun lulusan yang sama pula, di tambah fakta ternyata mereka berdua kini bekerja di instansi yang sama dengan bidang pekerjaan yang sama juga, yang membuat mereka bertemu sehari-hari dalam dunia kerjanya.

Peneliti melihat beliau adalah orang yang sangat aktiv dan vocal dalam pembicaraan mengenai perlunya humas yang melembaga di Museum Geologi, menurut pria yang sejak lahir hingga kini tinggal di Bandung ini menuturkan alasannya adalah agar jelas pembagian kerja yang harus dilakukan, karena bila terus seperti ini, beliau merasa amat menyayangkan, dengan SDM yang mencukupi dari lulusan yang sudah jelas berhubungan dengan humas, namun tiap kegiatan tidak bisa dilaksanakan sesuai dengan keinginan, dengan alasan belum adanya divisi humas, sehingga bila memerlukan perijinan dari pusat, kekuatan yang ada terasa kurang untuk mendapatkan *acc*. Terlepas dari itu peneliti sengaja

menjatuhkan pilihan kepada pria berkacamata ini karena peneliti anggap beliau sangat paham dengan semua kegiatan Museum Geologi yang berhubungan dengan fungsi Humas yang pernah dilaksanakan, karena memang beliau turut serta dalam pembuatan hingga evaluasi dari tiap-tiap acara, sehingga cukup tepat kiranya apabila peneliti memilih kak Lutfi yang beralamat di jln. Wibawa Mukti no 06 Bandung ini sebagai informan untuk menunjang terkupasnya strategi dalam penelitian ini, apalagi rekomendasi dari Kabag TU Museum Geologi saat itu, yakni Bpk Tetep Hidayat yang juga memposisikan kak Lutfi Dzulkifli sebagai satu dari dua pembimbing PKL peneliti saat itu.

3. Data Informan ketiga Danang P Hadiputro

Lahir pada 18 April 1982 dan beralamatkan di Jl. Mars Utara 2 no. 4 Margahayu Raya, Bandung, merupakan anggota dari tim pemandu divisi pelayanan dan informasi pengunjung dari Museum Geologi, lulusan Unpad tahun 2008 dengan jenjang strata satu ini mengawali karirnya di Museum Geologi di tahun yang sama dengan tahun kelulusannya, sarjana komunikasi ini kini aktif dalam kegiatan Museum Geologi dalam pengadaaan kegiatan kehumasan sesuai dengan apa yang dia dapatkan ilmunya di bangku kuliah dulu. Pria yang memiliki hobi memancing ikan ini saat kuliah pernah menjabat sebagai wakil himpunan mahasiswa dan aktif di berbagai kegiatan kampus, sehingga perannya di dunia kerjapun sangat terasa dengan berbagai ide dan upaya untuk memajukan Museum Geologi melalui berbagai kegiatan Humas, setelah tiga tahun berkeja di Museum Geologi, beliau yang merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara ini masih terus berusaha dengan rekan-rekannya untuk membentuk humas yang melembaga di

Museum Geologi, karena menurutnya museum sebesar Museum Geologi harus segera memiliki humas yang *state of being* agar dapat melaksanakan tugasnya tanpa berbenturan dengan divisi lain. Pria yang menjadi pengantin baru di awal tahun 2011 ini adalah pembimbing peneliti saat melaksanakan PKL di Museum Geologi, pribadinya yang ramah sejak pertama kali berkenalan membuat peneliti sangat nyaman, dan hal tersebut juga menjadi salah satu faktor peneliti untuk kembali memilih Museum Geologi sebagai tempat menyelesaikan tugas mahasiswa peneliti lainnya yaitu skripsi.

Pria yang sempat beberapa tahun menetap dan bersekolah pada tingkat SD di Australia ini sengaja peneliti pilih menjadi informan karena peneliti melihat beliau mampu memberikan informasi yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini, serta memang beliau turut memantau pula perkembangan dari tiap kegiatan-kegiatan atau program-program humas dari Museum Geologi terrmasuk pameran keliling ini, sehingga peneliti merasa tepat bila pria yang sudah akrab dengan peneliti ini menjadi bagian dari informan yang peneliti mintai keterangan.

4.2 Hasil Penelitian

Untuk menjabarkan hasil dari penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan ketiga informan yang telah disebutkan, kemudian dari wawancara yang peneliti lakukan tersebut peneliti mengambil intisari dari setiap pernyataan yang dikemukakan oleh para informan dalam menjawab tiap pertanyaan yang peneliti tanyakan, sehingga untuk memperjelas tentang poin-poin

penting dari tiap pernyaatan, maka peneliti meyusunnya dalam tabel agar lebih mempermudah dalam memaparkan hasil penelitian ini, dimana pernyataan yang didapatkan peneliti dari para informan dibagi menjadi beberapa bagian seperti yang dipaparkan dalam tabel berikuti ini :

TABEL 4.2

Hasil Analisa tentang Strategi Pameran Keliling

No	Nama Informan	Proses Kerja *Public Relations (Cutlip and Center)*			
		Fact Finding	*Planning*	*Communicating*	*Evaluating*
1.	Awan Gunawan	1. Fungsi edukasi dari Museum Geologi kurang berjalan. 2. Pelajar tidak tertarik pada museum 3. Kecintaan pada sejarah kurang	**1**. Ingin berbagi pengetahuan **2**. Koleksi terbaik akan ditampilkan. **3.** Museum menjadi pusat edukasi yang menyenangkan. **4.** Museum Geologi menjadi tempat wisata adalah ide yang baik. **5**. Meski wisata tetap memiliki nilai edukasi didalamnya.	**1.** Undangan langsung ke sekolah. **2.** Pemilihan minibus **3** memamerkan koleksi pilihan dan menjelaskannya. **4.** Dengan komunikasi yang baik dari pemandu, maka antusiasme yang terlihat akan baik.	**1** Merubah paradigma museum yang kaku, hasilnya sudah cukup mencapai tujuan. **2.** Pameran keliling belum bisa merubah pandangan bahwa museum adalah tempat yang kuno **3.** Antara perencanaan dengan pelaksanaan, Sesuai. **4.** Langkah selanjutnya yaitu, Kami akan terus membuat inovasi.
2.	Lutfi Dzulkifli S.Ikom	Museum Geologi sebagai fungsi edukasi belum efektif	**1.** Mengunjungi sekolah-sekolah, sebagai bentuk jemput bola. **2.** Koleksi dari fosil	**1.** Media komunikasi pamflet, brosur dll. **2.** Minibus dapat menjangkau berbagai tempat.	**1.** Sudah cukup tercapai, karena sesuai dengan tujuan, memberikan informasi pada para pelajar. **2.** Penggunaan teknologi yang

			tetap menjadi rencana andalan, ditambah koleksi spesial. **3.** Harapannya ialah gerakan cinta museum dari pelajar. **4.** Bertema tempat wisata akan lebih trendi dari pada mempunyai image edukasi.	**3.** Mempertontonkan koleksi-koleksi yang kami bawa dengan menyusunnya, dijelaskan, setelah itu dibuka Tanya jawab. **4.** Pemandu memegang peran penting agar komunikasi yang terjalin dengan pelajar berjalan efektif.	kurang. **3.** Pameran telah cukup mendekati rencana yang dibuat. **4.** Akan melakukan pameran yang lebih baik lagi, dengan mendatangkan pakar yang lebih kompeten serta koleksi-koleksi geologi yang berasal dari luar negri akan dipertontonkan.
3.	Danang P Hadiputro S.Ikom	Museum Geologi dipandang konservatif di mata para pelajar.	**1.** CSR. **2.** Koleksi yang ditampilkan ialah yang mewakili dari tiap-tiap ruang peragaan. **3.** Pelajar lebih mencintai museum. **4.** Fungsi wisata akan menutupi fungsi edukasi yang ada, dan itu tidak terlalu baik bagi perkembangan Museum Geologi.	**1.** Undangan atau brosur. **2.** Minibus menjadi akomodasi penunjang yang amat berguna. **3.** Terkadang dalam pelaksanaan ada games yang kami buat untuk memeriahkan suasana. **4.** Pemandu memiliki materi yang cukup untuk membuat komunikasi dalam pelaksanaan ini menjadi efektif, karena dia pun telah berpengalaman dalam memandu pelajar.	**1.** Bila sinyal yang kami dapat positif yang kami rasa tujuan sudah tercapai, dan sejauh ini semua sudah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan kami. **2.** Semua sudah berjalan cukup baik. Hanya kendala waktu yang kurang. **3.** Semua yang berjalan dalam pameran telah mendekati apa yang kami rencanakan. **4.** Langkah selanjutnya Museum Geologi akan terus mengembangkan, apa yang kurang dari pameran akan kami benahi.

Dari tabel di 4.2 ditemukan berbagai fakta yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga informan yang telah di ringkas menjadi beberapa point, dan untuk lebih jelas, peneliti akan menjabarkan poin-poin tersebut dalam subbab pembahasan berikut ini.

4.2.1. Pengumpulan data awal (*Fact Finding)* dari strategi Humas Museum Geologi melalui pameran keliling dalam upaya pemenuhan informasi pelajar di kota Bandung.

Salah satu suksesnya sebuah kegiatan adalah dengan mencari terlebih dahulu latar belakang dari pembuatan kegiatan yang dilakukan atau dikenal degan istilah *fact finding*, dalam kesehariaanya penting bagi seorang humas untuk memperhatikan tiap perkembangan yang terjadi dalam organisasinya, baik itu yang bersifat kedalam ataupun keluar, disini Museum Geologi melalui divisi pelayananya berhasil menemukan indikasi bahwa kurangnya minat para pengunjung Museum Geologi khususnya para pelajar dalam hal mengeruk informasi yang ada. Meskipun jumlah kunjungan bisa mencapai ratusan orang dalam sehari, tapi kepedulian dari mereka masih terlihat minim.

Dalam melakukan pengumpulan data awal ini penulis mengamati bahwa tim dari Humas Museum Geologi benar-benar ingin melihat para pelajar yang berkunjung ke Museum Geologi dapat memperoleh makna dan ilmu atas lawatannya ke Museum Geologi sehingga dari fakta yang ditemukannya bahwa para pelajar terlihat kurang *interest* dan sekedar mengikuti anjuran sekolah saja, anjuran untuk ikut dalam rombongan berkunjung ke Museum Geologi, sehingga Museum Geologi berusaha menciptakan *system* pertunjukan ilmu yang lebih baik, lebih baik dari segi penyampaian dan penampilan, oleh sebab itu dipilihlah pameran sebagai

sarana/program yang dapat berkenaan langsung dengan para pelajar agar informasi yang ada benar-benar tersampaikan.

Pada intinya fakta yang ditemukan (*fact finding*) sehingga kegiatan ini dilakukan ialah karena kurangnya kesadaran akan antusiasme dari para pelajar yang datang dalam bentuk rombongan, karena kebanyakan dari mereka datang dan berada dalam museum bukan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dari penjelasan para pemandu yang berada di dalam ruang peragaan, akan tetapi hanya untuk sekedar untuk memenuhi kewajiban sekolahnya dalam *study tour*, seperti kutipan dari wawancara dengan informan kedua yang mengungkapkan hal ini, dimana beliau menyampaikan hal sebagai berikut :

> "interesting mereka pada museum sangat kurang meskipun mereka sudah berada dalam museum, ini dibuktikan dari jarangnya pelajar bertanya mengenai berbagai penjelasan yang disampaikan oleh tim pemandu saat mereka berkunjung, jadi perlu ada cara lain agar isi museum dapat disampikan dengan ringan dan menarik sehingga para pelajar pun dapat melakukan Tanya jawab dengan kami dan pameran adalah yang paling cocok"[15].

Peneliti juga menyadari hal ini saat melaksanakan PKL di Museum Geologi pada tahun 2010 lalu, beberapa kali peneliti memperhatikan para pengunjung Museum Geologi dari kalangan pelajar yang datang dalam bentuk rombongan kebanyakan lebih memilih untuk berfoto-foto di depan koleksi-kolesi Museum Geologi yang dianggapnya unik dan menarik, seperti fosil Dinosaurus dan fosil-sosil hewan prasejarah lainnya yang tidak pernah mereka temui ditempat lain, lalu melihat-lihat secara acak dan

[15] Hasil wawancara langsung dengan informan kedua Lutfi Dzulkifli S.I.Kom

jarang ada yang mengikuti instruksi pemandu, adapun yang tampak serius memperhatikan, memang hanya beberapa bagian dari para pelajar, yang didominasi olah pelajar yang memegang kertas soal dari gurunya, soal-soal yang berhubungan dengan apa yang pemandu berikan penjelasannya, itu pun karena harus dikumpulkan di akhir *study tour* mereka. Fakta ini diperkuat oleh pernyataan beberapa siswa dari salah satu SMP di Bandung yang berkunjung ke Museum. Saat itu untuk menguatkan jawaban atau data yang penulis dapat dari informan, penelitipun menyelidikinya untuk mencari keabsahan data penelitian ke beberapa siswa tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Dari jawaban yang peneliti dapatkan, kedua siswa tersebut mengutarakan memang mereka datang ke Museum Geologi karena merupakan bagian dari rangkaian *study tour* yang diadakan oleh sekolah mereka bukan atas keinginan mereka untuk datang kesini, apa lagi pemilihan destinasi kunjungan pun sekolah yang menentukan, sehingga mereka hanya ikut saja, keduanya berujar bahwa *study tour* ini sama saja dengan kunjungan mereka beberapa tahun lalu saat mereka sedang duduk di bangku SD, mereka berpendapat bahwa sejak terakhir kali mereka berkunjung ke Museum Geologi, yang mana kunjungan tersebut juga merupakan *study tour*, yakni pada tahun 2008 lalu, isi Museum Geologi sama saja dan tidak ada perubahan sehingga mereka sudah tahu apa saja yang mereka lihat, mereka tidak penasaran dengan isi Museum Geologi, karena menurut mereka museum itu tidak begitu menarik, justru wisata ke

Tangkuban Perahulah yang mereka nanti-nanti karena setelah dari Museum Geologi mereka akan langsung menuju gunung Tangkuban Perahu untuk berwisata.

Melalui pernyataan yang dikemukakan oleh kedua siswa tersebut, peneliti menjadi yakin bahwa data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan ketiga informan benar adanya bahwa memang kebanyakan para pelajar yang berkunjung ke Museum Geologi ini tidak terlalu antusias, sehingga diperlukan cara pennyampaian lain bagi para pelajar mengenai informasi dari segala isi yang ada dalam Museum Geologi.

Kemudian dari segi fungsi edukasi, Museum Geologi ingin berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang sejarah bagi para pelajar khususnya sejarah di bidang Geologi, karena menurut para informan, sebenarnya bukan nilai antusiasme semata yang tampak dari para pelajar saja yang ingin dicapai, tapi adanya informasi yang ditangkap oleh para pelajar sehingga mereka semua paham dengan informasi bahwa sejarah itu penting, namun fakta yang ditemukan justru terkesan kontras dengan apa yang diharapkan, seperti yang yang dikemukakan oleh informan kedua perihal fakta yang ditemukan :

"Kami melihat bahwa fungsi utama dari museum sebagai pusat edukasi belum tersampaikan, sedangkan kami meyakini bahwa adanya museum karena segala hal yang ada di museum ini merupakan hal-hal yang perlu diketahui oleh masyarakat luas, sehingga demikian penting untuk

masyarakat khususnya pelajar yang akan melanjutkan generasi selanjutnya untuk mengetahui banyak ilmu dari museum"[16].

Dari pemaparan para informan, fakta-fakta yang ditemukan tersebut perlu ditindak lanjuti,sehingga diperlukan cara agar fungsi edukasi dan rasa interest dari para pelajar menjadi tumbuh, dengan demikian informasi melimpah yang ada di dalam Museum Geologi dapat diserap oleh para pelajar dengan semangat.

4.2.2. **Perencanaan (*Planning)* dari strategi Humas Museum Geologi melalui pameran keliling dalam upaya pemenuhan informasi pelajar di kota Bandung.**

Dari wawancara yang dilakukan, terungkap alasan perencanaan dari pemilihan sekolah yang dikunjungi dalam pameran keliling tersebut dapat berupa reward ataupun keprihatinan akan belum sempat dan belum pernahnya suatu sekolah mengadakan kunjungan ke Museum Geologi. Pameran dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut bilamana rasa antusias yang ditujukan oleh rombongan kurang, akan tetapi berupa reward juga bisa dilakukan selama para rombongan dari tempat yang sama sering berkunjung, dengan kata lain, dari rencana yang ada, dikemukakan bahwa awalnya, Museum Geologi ingin melakukan pameran ke sekolah-sekolah yang ada dipelosok, namun tetap berarea di kota Bandung, akan tetapi Humas Museum Geologi melarat untuk melakukan hal tersebut, karena

[16] Hasil wawancara langsung dengan informan kedua Lutfi Dzulkifli S.I.Kom

dirasa kurang efisien, dari segi waktu, *cost* dan beberapa hal lainnya, sehingga rencana kunjunganpun bergeser, menjadi hanya mengunjungi beberapa sekolah yang terdata sering datang ke Museum Geologi, seperti sekolah-sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di beberapa tempat di Bandung.

Dalam perrencanaan yang dibuat, tim dari Museum Geologi dalam pameran keliling ini akan memberikan pameran dan pemaparan edukasi di depan para pelajar dari suatu sekolah yang sering berkunjung tapi dikhususkan para pelajar yang belum pernah berkunjung ke Museum Geologi adalah yang dijadikan target utama pameran, misalnya pada tahun ini para pelajar yang berasal dari sekolah yang didatangi tersebut sudah melakukan kunjungan, tapi hanya kelas 6 saja yang berangkat, jadi para pelajar dari kelas 1 hingga kelas 5 ini lah yang menjadi sasaran. Seperti yang dikutip dari wawancara peneliti dengan informan ke tiga :

"Begini, dari sekolah yang kami kunjungi, sekolah tersebut sudah melakukan kunjungan tahun ini, dan tercatat kunjungan mereka rutin setiap tahun, lalu kami diberi informasi dari pihak sekolah bahwa para pelajar yang datang dalam rombongan tersebut sedang duduk di bangku kelas enam, dan memang agenda mereka adalah mengunjungi Museum Geologi setahun sekali itu anak-anaknya yang ikut dalam rombongan adalah kelas enam, jadi rencana kami menargetkan disaat kunjungan pameran adalah para pelajar yang duduk di bangku kelas 1 sampai 5, yang suatu saat nanti akan mengunjungi Museum Geologi. Jadi nanti mereka sudah tahu kira-kira Museum Geologi itu seperti apa"[17].

[17] Hasil wawancara langsung dengan informan ketiga Danang P Hadiputro S.I.Kom

Lagi pula dalam pameran keliling ini sengaja di tampilkan beberapa koleksi yang diibaratkan memliki rating yang tinggi sehingga layak di tampilkan dalam pameran ini, dan bahkan beberapa koleksi istimewa ikut ditampilkan, sehingga apabila ada pelajar yang sudah berkunjung ke Museum Geologi mereka tetap ingin mengikuti pameran tersebut, hal ini dikemukakan oleh informan pertama dimana beliau menjelaskan bahwa :

"Iya jadi kan banyak koleksi-koleksi yang tidak kami simpan di etalase peragaan di museum, tapi kami tampilkan disini, jadi ya sedikitnya bisa memancing rasa ingin tahu mereka yang pernah berkunjung begitu"[18]

Hal ini diamini pula oleh informan ketiga, dimana beliau menyatakan :

"Koleksi spesial akan kami tampilkan, seperti fosil-fosil purbakala terbaru yang kami punya, dan beberapa koleksi batuan terbaru juga akan kami tampilkan"[19].

Dari rencana yang disusun sedemikian rupa terdapat harapan utama dari pelaksanaan kegiatan ini, yakni adalah seperti yang diungkapkan ketiga informan agar museum dilihat sebagai tempat rekreasi sambil belajar yang dapat digemari oleh masyarakat khususnya oleh para pelajar, terlihat bahwa rencana jangka panjang yang dibuatpun agar para pelajar lebih menyukai museum sebagai tempat yang modern dan dapat dijadikan

[18] Hasil wawancara langsung dengan informan pertama Awan Gunawan

[19] Hasil wawancara langsung dengan informan ketiga Danang P Hadiputro S.I.Kom

tempat karya wisata. Seperti yang dikutip dari wawancara dengan informan pertama, yakni :

"Jangka pendek dari kegiatan adalah melihat animo siswa dulu, umpan baliknya, ternyata memang kunjungan mereka makin banyak, jadi terpancing untuk datang. Kami tahu bahwa pameran ini sebetulnya bukan cara terbaik dalam menggalang perhatian pelajar agar mau berkunjung ke Museum Geologi, jadi secara jangka panjang, kami sedang berusaha agar kegiatan yang lebih modernlah yang kami gunakan, seperti pameran dengan superbus yang besar yang isinya serba digital, kami optimis cara tersebut dapat merangkul pelajar untuk tertarik pada museum dan mencintainya"

Namun demikian, rencana jangka panjang maupun pendek harus mempertimbangkan situasi terkini yang ada, seperti yang dikemukakan oleh informan kedua sebagai berikut :

"Jangka panjang dan jangka pendek tergantung dari kondisi di lapangan, jika respon positif, mungkin akan lanjut dengan konsep pameran yang lebih modern"[20].

Kemudian fungsi humas yang dimiliki oleh divisi pelayanan dari Museum Geologi ternyata diperagakan melalui kegiatan peduli social yang dalam dunia humas dikenal dengan istilah CSR atau corporate social responsibility, dengan kata lain Museum Geologi telah banyak mengapalikasikan ilmu humas dan melalui pameran ini diharapkan mampu lebih membuat para pelajar mencintai dan menjaga Museum Geologi yang

[20] Hasil wawancara langsung dengan informan kedua Lutfi Dzulkifli S.I.Kom

di dalmanya terdapat peninggalan-peninggalan yang menjadi warisan bangsa sebagai nilai sejarah yang tak tergantikan.

Seperti yang diutarakan oleh infoman ketiga, yakni :

> "Sebetulnya konsep yang kami kembangkan bisa di golongkan kepada kegiatan yang peduli masyarakat, seperti kegiatan corporate social, meskipun instansi kami tidak mendapatkan pemasukan dari pengujung namun sudah menjadi kewajiban kami dalam hal pelayanan public agar dapat memberikan ilmu pengetahuan yang berada dalam museum untuk di bagikan kepada para pelajar, melalui pameran keliling ini kewajiban kami dapat tercapai"[21].

Pameran keliling ini telah direncanakan untuk mendapatkan *feedback* yang baik dari para pelajar, karena pada intinya fungsi edukasi adalah prioritas dari hadirnya Museum Geologi di Indonesia, memang banyak yang mempertanyakan tentang system kebijakan yang digunakan oleh Museum Geologi, terkait pengunjung yang hadir, Museum Geologi menerapkan *free entry* bagi masyarakat, padahal masyarakat yang datang begitu berjubel, hampir tiap harinya, sehingga bila digunakan tiket mungkin bisa membuat Museum Geologi menjelma menjadi sektor pariwisata yang menguntungkan.

Namun demikian, bukan segi pariwisata yang dikedepankan oleh Museum Geologi, dari wawancara yang peneliti lakukan terlihat memang raut ragu dari para informan bilamana Museum Geologi berubah total fungsinya sebagai lokasi wisata dalam denah pariwisata Indonesia, karena

[21] Hasil wawancara langsung dengan informan ketiga Danang P Hadiputro S.I.Kom

mereka beranggapan bahwa tingkat kunjungan sebetulnya bukanlah hal yang terpenting dalam eksistensi Museum Geologi, tapi justru fungsi pendidikanlah, nilai penyampaian informasilah yang harus lebih diperhatikan, sampai manakah Museum mampu menjadi pusat edukasi bagi masyarakat, dan ikut serta dalam mencerdaskan bangsa.

Seperti yang peneliti kutip dari pernyataan informan kedua yakni :

> "Iya betul, oleh karena itu kami sebenarnya lebih senang agar para pelajar mengerti bahwa datang ke Museum Geologi itu merupakan berupa karya wisata bukan belajar biasa. Peran pemerintah setempat sangat diperlukan, tapi kami pikir selama kami bisa memberikan yang terbaik, menjadi tidak relevan bila Museum menjadi pusat pariwisata tanpa ada unsur edukasinya."[22].

Apalagi peran pemerintah pun dirasa sangat perlu bila ingin membuat Museum Geologi menjadi pusat wisata di kota Bandung, karena yang perlu diperhatikan adalah sebetulnya, yang menaungi Museum Geologi adalah Kemeterian ESDM, bukan seperti museum-museum lain di Indonesia yang kebanyakan ada dibawah Kementerian Budaya dan Pariwisata.

Berikut kutipan wawancara dari informan pertama :

> "Itu dia pariwisata, andil pemerintah adalah yang utama, karena kami adalah tempat yang sangat berpotensi untuk dijadikan tempat pariwisata andalan kota Bandung, fungsi wisata edukasi yang kami incar, balajar sambil bermain, sehingga konsep Museum bisa lebih bergerak ke bidang pariwisata yang baik, kami berada di bawah kementerian esdm dan bukan kementerian pariwisata, mungkin itu masalahnya"[23].

[22] Hasil wawancara langsung dengan informan kedua Lutfi Dzulkifli S.I.Kom

[23] Hasil wawancara langsung dengan informan pertama Awan Gunawan

Kemudian informan ketiga berpendapat :

> [24] "Iya butuh peran pemerintah, hanya memang mungkin fungsi wisata terlalu dominan bila Museum Geologi dijadikan pusat pariwisata, bukan fungsi edukasi yang dikedepankan, dengan kata lain bisa saja Museum Geologi menetapkan tiket untuk masuknya. Ini tentu saja kurang bagus untuk ras ingin berkunjung masyarakat ke Museum Geologi".

Pameran keliling ini pun direncanakan agar dapat memberikan unsur lain dari sebuah museum di mata para pelajar, yaitu unsur *entertainment* atau hiburan, dengan kata lain konsep dari pameran keliling ini memang berupa acara yang mengedepankan sisi hiburan agar dapat ikut menghiasi muka Musuem Geologi sebagai gudang ilmu yang bersifat *edutainment*. Sehingga penyampaian informasi dari Museum Geologi kepada para pelajar menjadi lebih baik dari berbgai segi.

4.2.3. Pelaksanaan Kegiatan (*Communicating)* dari strategi Humas Museum Geologi melalui pameran keliling dalam upaya pemenuhan informasi pelajar di kota Bandung.

Museum Geologi dari segi pelaksanaan yang dilakukan dalam pameran keliling ini telah melibatkan beberapa komponen promosi yang cukup baik, dari segi pelaksanaan terindikasi tidak ada masalah dalam pelaksanaannya, terlebih penggunaan minibus yang sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini juga turut membuat pameran keliling ini

[24] Hasil wawancara langsung dengan informan ketiga Danang P Hadiputro S.I.Kom

mendapatkan sambutan yang cukup antusias dari para pelajar. Koleksi-koleksi yang ditampilkan juga dijelaskan dengan gamblang dan cukup menyeluruh, mengingat personal yang menjelaskan juga sudah sangat kompeten di bidangnya, dan juga telah terbiasa dalam menjelaskan tentang koleksi museum kepada para pengunjung yang kebanyakan pelajar bila berkunjung ke Museum Geologi.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh humas Museum Geologi yang merupakan informan pertama penelitian adalah sebagai berikut :

"Bentuk pelaksanaan dari acara ini kami memberangkat 1 PNS sebagai pengawas kegiatan, 1 pemandu yang akan menjeaskan koleksi didalam minibus kepada para pelajar, 1 sopir. Kegiatan ini selalu kami mulai dengan menunjukan koleksi yang ada, lalu kami buka Tanya jawab, dan kamipun kadang memberikan hadiah bagi para penanya. Intinya memang dibutuhkan komunikasi yang well dalam kegiatan ini sehingga pelajar interest"[25].

Dalam praktikanya, perencanaan yang dibuat telah diterapkan, dan sesuai dengan patokan yang dibuat, sehingga pelaksanaanpun dapat berjalan lancar, sesuai yang informan pertama ungkapkan.

Melaksanakan proses *communicating* tentunya diperlukan komunikasi efektif dalam melakukannya, disini bentuk komunikasi yang dimaksud adalah bagaimana caranya agar komunikasi antara pemandu dengan para pelajar dalam kegiatan tersebut berjalan baik, dan peran pemandu yang turun langsung ke lapangan tempat berlangsungnya

[25] Hasil wawancara langsung dengan informan informan pertama Awan Gunawan

pameran amat menjadi tumpuan, Humas Museum Geologi yang menjadi informan pertama dalam penelitian ini mengungkapkan :

Informan pertama :
"Ya tentu saja butuh komunikasi yang baik, pertama dikondisikan untuk memiliki perijinan di suatu tempat agar kami tenang dalam melakukan kegiatan dan komunikasipun bisa lancar, lalu di tempat tujuan tergantung dari teknik pemandu hanya saja memang mengajak khalayak untuk memperhatikan koleksi yang ada, dan selalu berusaha untuk mengatakan pada para pelajar bahwa koleksi selengkapnya da di Museum Geologi, jadi diharapakan mereka penasaran dan memilih untuk bekunjung ke Museum Geologi"[26].

Seperti yang diungkapkan oleh (Sumirat dan ardianto, 2004;14) pada Bab2 tinjauan pustaka halaman 56 paragrap 2 mengenai PR dan Komuikasi yang dilakukannya, komunikasi memegang peranan penting dalam rantai kesuksesan sebuah kegiatan Humas yang melibatkan publik didalamnya.

Dalam hal komunikasi yang efektif, peneliti langsung melakukan Tanya Jawab dalam wawancara ringan dengan salah satu pemandu yang ikut dalam rombongan pameran keliling tersebut, beliau adalah salah satu pegawai fungsional yang juga berasal dari divisi pelayanan yang bergerak di Ruang Audiovisual tempat film-film dokumenter tentang kegiatan geologis disampaikan di dalam Museum Geologi yang beranama Deddy Agus Yadi.

Peneliti bertanya mengenai keabsahan data yang peneliti dapat dari ketiga informan, mas Deddy mengungkapkan bahwa semua yang

[26] Hasil wawancara langsung dengan informan informan pertama Awan Gunawan

disampaikan oleh para informan memang benar hanya saja sebetulnya dari segi komunikasi yang dilakukan pemandu dalam pameran ini tidak terlalu sama persis dengan saat memandu di Museum, karena pada pameran keliling ini, pemandu tidak berkerja terlalu berat mereka hanya membeberkan poin-poinnya saja karena pameran ini adalah pemancing agar para pelajar mau datang ke Museum Geologi untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, dalam prakteknya saat pameran berlangsung pemandu hanya menyampaikan hal-hal secara garis besar saja. Sehingga teknik komunikasi agar efektif yang digunakanpun lebih ke arah interaksi dengan masa yang lebih dekat, berbeda dengan saat pemandu melakukan pemanduan didepan rombongan yang berbaur seperti di dalam museum, dimana pemandu hanya menyampaikan sesuai dengan apa yang sudah pemandu hapalkan, sehingga komunikasi yang terjadi seperti komunikasi massa saja dengan pengeras suara sebagai salurannya, beliau juga berujar bahwa kontak yang terjadi antara pemandu dengan pelajar yang di pameran lebih intens dari pada di dalam museum, karena memang Tanya Jawab adalah sifat dari pameran tersebut, sehingga komunikasipun berjalan lebih efektif.

Dengan demikian menurut pengamatan dari peneliti, terjawab sudah bahwa komunikasi yang dilakukan oleh pemandu dalam pelaksanaan strategi ini (*communicating*), berjalan cukup baik karena konsep pelaksanaannya pun sesuai dengan rencana yang ada.

4.2.4. **Evaluasi (*Evaluating)* dari strategi Humas Museum Geologi melalui pameran keliling dalam upaya pemenuhan informasi pelajar di kota Bandung.**

Kegiatan pada tahap evaluating adalah untuk menjawab pertanyaan "apa saja yang telah berhasil kita capai dari pelaksanaan yang merunut pada perencanaan yang telah dibuat". Tahap ini merupakan tahap kontrol dan barometer terhadap kinerja atau kegiatan seoerng humas.

Dan dari pengamatan peneliti, kegiatan humas dalam tahap ini ialah sebagai berikut :

1. Meninjau kegiatan humas yang telah terlaksana
2. Meninjau kembali manfaat kegiatan
3. Mengevaluasi apa yang tercapai dan belum tercapai
4. Mengevaluasi tindakan dalam pelaksanaan kegiatan yang keluar dari patokan yang ditetapkan dalam perencanaaan.

Secara garis besar apa yang penulis dapat dari wawancara adalah bahwa dari segi evaluasi hasil kegiatan cukup memuaskan (penilaian pribadi informan, dengan catatan tentu saja sisi subjektifitas sulit untuk dikesampingkan) karena yang terpenting adalah apa yang dilaksanakan telah sesuai dengan apa yang direncanakan, tolak ukur antusiasme tidak menjadi komponen utama dalam perhitungan karena meskipun yang mengikuti pameran tersebut sedikit, tapi informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik maka itu sudah sangat bagus bagi para informan. Dari pengantan peneliti, para informan cukup puas dengan hasil

yang ada, meskipun kesuksesan acara ini belum mempunyai tolak ukur yang pasti, namun dari laporan kegiatan lapangan yang Humas Museum Geologi terima, poin-poin yang sudah dibuat dalam perencanaan semua telah tercapai.

Kemudian setelah dilakukan evaluasi, disini penulis melihat besar keinginan dari para informan untuk menggunakan teknologi yang memadai, meskipun tidak ada kendala yang ditemui tapi penggunaan teknologi seperti *big screen* lalu lain semacamnya dapat ikut membantu suksesnya pameran.

Seperti yang diungkapkan oleh informan kedua sebagai berikut :

"Yang terasa kurang adalah penggunaan teknologi yang kurang, andai ada tv yang besar lalu kemudian etalase pameran yang ada layar menariknya pasti akan lebih bagus"[27].

Problematika tingkat kemodernan sarana dan prasarana selalu menjadi pertimbangan, karena hadirnya teknologi dapat ikut mempermudah pelaksanaan kegiatan, dan menunjang kemasan dari kegiatan pameran tersebut.

Dalam uraian ini, penulis melakukan pencocokan data antara tiga informan tersebut dengan salah satu pemandu yang pernah ikut dalam acara pameran keliling ini, beliau adalah mas Deddy Agus Yadi yang menjadi frontliner museum di bagian auditorium pemutaran film, beliau mengemukakan bahwa memang penggunaan teknologi adalah salah satu

[27] Hasil wawancara langsung dengan informan kedua Lutfi Dzulkifli S.I.Kom

yang dapat membuat pengunjung pameran takjub sehingga menambah nilai dari pameran ini, tapi memang dengan kondisi yang seperti ini, inovasi apapun yang dilakukan akan membutuhkan SK dari pusat, dan surat keputusan inilah yang selalu menjadi masalah, kadang inovasi yang dibuat tim humas Museum Geologi di setujui, namun terkadang tidak, maka dari itu rasa optimis jangan terlalu dibumbung tinggi bila harus mengajukan penggunaan teknologi dalam kegiatan pameran, karena biayanya pasti besar dan itu akan tururt menjadi bahan pertimbangan pusat. Tujuanpun menurutnya sudah sampai pada titik yang diharapkan, yang paling penting adalah mereka para pelajar mendapatkan informasi, dan berharap mereka lebih penasaran dengan apa yang disampikan di pameran sehingga pada akhirnya mengunjungi Museum Geologi untuk mendapatkan informasi lebih lengkap.

Peneliti menangkap indikasi adanya penggunaan teknologi yang merupakan salah satu penunjang utama dalam pelaksanaan pameran sangat diidamkan oleh para informan, memang penggunaan teknologi akan sangat membantu dalam setiap pelaksanaan kegiatan apapun apa lagi dalam hal penyampaian ilmu dan informasi seperti yang dilakukan oleh para informan dalam pameran ini, tapi ternyata peneliti mendapatkan informasi bahwa segala hal yang hendak dilakukan oleh Museum Geologi baik itu berupa kegiatan atau penambahan sarana dan prasarana harus mendapatkan izin dari pusat, yaitu Kementerian Energy dan Sumber Daya

Alam, sehingga tidak mudah bagi para informan untuk menambah teknologi dan semua sarana yang mereka butuhkan dalam kegiatan ini.

Dalam evaluasi ini, peneliti melihat pernyataan dari para informan dan peneliti menangkap makna bahwa perencanaan yang dibuat adalah untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan, dan bentuk dari pelaksanaan yang dilakukan beberapa telah mengisi poin-poin yang menjadi tujuan dari strategi pameran keliling ini, demi memberikan informasi kepada para pelajar tentang koleksi-koleksi yang di dalam Museum Geologi yang bermanfaat bagi pengetahuan dan wawasan para pelajar.

4.3 Pembahasan

Dalam tahap ini, peneliti akan menjelaskan hasil dari analisis penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk pembahasan, yakni sebgai berikut :

Museum Geologi adalah salah satu Museum di Indonesia yang memiliki beragam kegiatan humas yang dilakukan di waktu yang konstan dan sering, meskipun status dari divisi Humas Museum Geologi sendiri yang belum *state of being* namun, seksi Humas, Bagian Informasi dan Pelayanan telah lama berdiri di museum ini, dikepalai oleh seorang pejabat PNS yang memiliki fungsi sama dengan humas-humas lainnya di organiasi lain yang humasnya telah melembaga.

Humas dalam organisasi pemerintahan yang bergerak dalam pelayanan kebutuhan informasi seperti Museum Geologi biasanya memiliki concern penuh

pada pelayanan publik. Apalagi dalam kegiatannya sejak tahun 2005 humas Museum Geologi sangat memperhatikan sisi pelayanan publik melalui informasi publik dan mengacu pada UU 2005 tentang pelayanan publik dimana humas Museum Geologi semakin jelas jalur kerjanya untuk melayani masyarakat.

Dari berbagai kegiatan yang tergolong dalam fungsi Humas, Museum Geologi telah melaksanakan program pameran keliling yang selesai dilaksanakan beberapa waktu lalu di beberapa tempat, dan melalui penelitian ini, diharapakan mampu mengungkapkan secara jelas tentang strategi Humas Museum Geologi ini ditinjau dari prosesnya dari mulai penemuan fakta di lapangan mengapa diadakan pameran keliling, bentuk pelaksanaan kegiatan hingga seperti apa evaluasi dari kegiatan tersebut.

Dari segi *fact finding* yang dimaksud adalah bagaimana Museum Geologi dalam hal ini humas mampu secara peka melihat fakta yang tidak sesuai dengan harapan apa yang ditemukan di lapangan, kemudian menarik kesimpulan dari fakta yang ditemukan tersebut sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh *Cultip and Center* pada bab2 skripsi ini halaman 61, sehingga humas juga mampu menyimpulkan tentang apa saja fakta yang harus dikategorikan urgen dan fakta yang dikategorikan sampingan, sehingga fakta yang ditemukan seperti yang terkait dengan pelaksanaan pameran keliling ini dapat di asumsikan sebagai fakta yang harus dibuat solusinya, karena menyangkut nilai dai tujuan Museum Geologi yang tidak tersampaikan, seperti yang ada dalam hasil penelitian ini, bahwa fungsi edukasi dari Museum Geologi ternyata kurang tersampaikan sehingga diperlukan

kegiatan khusus yang dapat membuat fakta negative yang ditemukan menjadi sesuai dengan apa yang Museum Geologi harapkan.

Dalam alih bahasa Inggris, *fact* artinya adalah fakta dan *finding* artinya adalah menemukan, sehingga jelas disini bahwa kegiatan yang dilakukan oleh humas dalam *fact finding* adalah kegiatan yang di sengaja, karena kata menemukan adalah kata kerja yang sengaja dilakukan, dengan kata lain, dalam prkatek pengumpulan saran dan kritik serta bertanya langsung kepada para pengunjung Museum Geologi tentang apa yang kurang juga merupakan praktek langsung dari sebuah kegiatan *fact finding.*

Kemudian dari segi perencanaan, rencana yang dibuat dalam konsep pembuatan Pameran Keliling ini tentu mengacu pada kegiatan komunikasi yang mampu memberikan hasil dari fungsi komunikasinya, seperti yang ada dalam bab2 skripsi ini halaman 45 dimaknai bahwa rencana yang dibuat dalam pameran keliling dapat memberikan effect yang baik dari para pelajar yang mengikutinya. Dari yang diungkapkan *Cultip and Center* pada bab2 skripsi ini halaman 61 perencanaan yang dibuat dalam pembuatan strategi Pameran Keliling ini pun disesuaikan dengan rumusan dari masalah/fakta yang ditemukan di lapangan, sehingga keterkaitan antara perencanaan yang dibuat oleh humas Museum Geologi dalam Pameran Keliling dengan fakta apa yang ditemukan di lapangan berkorelasi.

Pada hakikatnya strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan *(goal)* hal ini sepaham dengan apa

yang disampaikan oleh (Effendy 2003 : 300) pada Bab2 halaman 62 paragrap ketiga.

Dalam rencana yang dibuat manusia dikenal dengan istilah *Goal* dan *No Goal* yang artinya adalah bahwa sebuah perencanaan yang baik akan memproyeksikan tujuannya berhasil (Goal) dan mempersempit peluang terjadinya ketidak berhasilan (No Goal) sehingga disini peran komunikasi sangat diperlukan oleh humas Museum Geologi dalam mengkoordinasi pembuatan rencana yang matang.

Seorang humas dalam menyusun sebuah program baik untuk jangka panjang ataupun pendek, harus mampu membuat perencanaan yang dibuat dengan cermat dan penuh perhitungan, sehingga akan diperoleh hasi-hasil positif yang nyata. Sesuai dengan yang dikemukakan pada Bab2 halaman 65 paragrap kesatu, kutipan dari Frank Jefkins dalam (Ruslan 2003:132).

Bila disimpulkan kutipan tersebut menyinggung mengenai :

a) Penetapan target-target operasi PR yang nantinya akan menjadi tolak ukur atas segenap hasil yang diperoleh
b) Perhitungan jumlah jam kerja dan berbagai biaya yang diperlukan.
c) Pembuatan skala prioritas guna menentukan:
    a) Jumlah Program
    b) Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan program PR yang telah diprioritaskan.

d) Menentukan kemungkinan pencapaian tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan ketersediaan;

   a) Staf pendukung atau personil yang mencukupi.
   b) Dukungan dari berbagai peralatan fisik seperti alat-alat kantor, mesin cetak, kamera, endaran dan sebagainya.
   c) Anggaran dana yang tersedia.

Dari mulai penetepan target operasi PR, humas Museum Geologi telah menetapkan pakem tertentu agar pameran keliling ini berjalan sesuai rencana, dalam perencanaan yang dibuat seperti yang terlihat pada hasil penelitian mengungkapkan bahwa berbagai aspek yang mendukung kegiatan pameran keliling yang disiapkan seperti menyiapkan koleksi terbaik adalah merupakan persiapan matang guna mencapai target atau tujuan pokok dari kegiatan tersebut, yakni ingin agar pelajar memahami koleksi-koleksi yang di pajang lebih mendalam di kegiatan pameran keliling yang diadakan bukan di Museum Geologi.

Skala prioritas yang ada akan sangat membantu kegitan Pameran Keliling berlangsung efektif, seperti misalnya perencanaan utama yangs sesuai dengan tujuan dari kegiatan ini yaitu menjalankan fungsi edukasi yang macet di museum, diatasi dengan cara mengikutsertakan para pemandu dalam Pameran Keliling sehingga mereka dapat menjelaskan isi pameran dengan lebih baik dan gamblang berbeda dengan saat di museum, yang mana mungkin suasana baru yang dihadirkan dalam Pameran Keliling pun ikut serta membawa para pemandu lebih rileks dan enak berinteraksi dengan para pelajar. Sehingga disini tujuan dari komunikasi yang diungkapkan dalam bab2 halaman 63 paragrap pertama skripsi

ini juga dapat terlaksana selama para pemandu mampu menerapkan komunikasi yang efektif khususnya kala menghadapi para pelajar yang kebanyakan masih dibawah umur, tentunya membutuhkan metoda komunikasi yang cenderung kearah *persuasive*, ketimbang *coersif* ataupun *instruktif* yang cenderung lebih memaksa.

Tahap *communicating* adalah tahap implementasi dari perencanaan yang telah dibuat, seperti yang diungkapkan oleh R wayne pace, Brent d Perreson dan M. Dallas Burenet pada bab2 halaman 63 paragrap pertama skripsi, mengenai kegiatan Humas yang mengkomunikasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Communicating yang dilakukan dalam kegiatan ini menitik beratkan pada apa yang diungkapkan *Cultip and Center* pada bab2 skripsi ini halaman 61 skripsi ini, dimana para pelaku kegiatan ini harus mampu mempengaruhi para pelajar agar dapat mengikuti kegitan ini dengan baik, dari mulai pemilihan minibus dan media komunikasi yang digunakan semua dilibatkan guna menunjang kegiatan pameran keliling tersebut.

Komunikasi adalah inti dari Pameran Keliling yang dilakukan oleh Museum Geologi ini, maksudnya ialah pada dasarnya seperti yang terpapar dalam hasil penelitian bahwasannya komunikasi yang baik nan menarik dari para pemandu terhadap pelajar akan turut serta membawa Pameran Keliling menjadi wahana penyampaian informasi yang efektif bagi Museum Geologi.

Kemudian setelah ketiga tahap tersebut selesai, muncullah *evaluating* yakni seperti yang diungkapkan oleh *Cultip and Center* pada bab2 skripsi ini

halaman 61 dimana tahap ini adalah tahap penilaian dari semua aktivitas yang sudah dibuat ataupun dilakukan, sehingga apapun yang sudah humas Museum Geologi rancang dan lakukan dapat dilihat tingkat pencapaian keberhasilannya pada tahap evaluasi ini.

Disebabkan alasan pagelaran Pameran Keliling ini adalah untuk menyampaikan informasi segala ilmu pengetahuan bidang geologi di dalam museum kepada para pelajar, evaluasi yang dilakukan seperti yang diperlihatkan hasil penelitian bahwa proses yang berjalan dalam penyampaian informasi pada Pameran Keliling ini berjalan cukup baik, dengan antusiasnya para pelajar. Penting bagi umas Museum Geologi untuk melakukan evaluasi ini secara menyeluruh agar hasil yang didapatkan bisa di ukur tingkat pencapaiannya, apakah sesuai ekspektasi atau tidak.

Pada pemeran keliling telah dilaksanakan berbagai macam kegitan yang dapat diteliti satu persatu oleh tim pelaksana kegiatan untuk kemudian dapat humas jadikan bahan laporan kepada pihak manajerial, sesuai dengan fungsi humas yang menjembatani hal tersebut, humas Museum Geologi pun harus mampu membuat agar laporan dari segala hal yang kurang dalam Pameran Keliling ini kemudian menjadi sesuatu yang mencuri perhatian manajerial Museum Geologi sehingga hal-hal yang kurang dalam Pameran Keliling tersebut kelak dapat dibenahi, diganti ataupun justru dihilangkan demi pembuatan kegiatan Pameran Keliling yang lebih baik.